

Analisis fasilitas wisata Halal di Korea Selatan: Studi kasus Seoul Central Mosque

Salsa Faiz Luthfiyyah*
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: salsafaiz123@gmail.com)

Abstract

South Korea, as a mecca country in various sectors, easily steals the international community's attention. These conditions make South Korea try to continue improving tourism quality. Considering the Islamic population is almost sixty percent of the world's population, South Korea started introducing halal industry in 2015. The increasing number of Muslim tourists to South Korea but the provision of inadequate facilities are one point of the weakness of South Korean halal tourism. The government is trying to overcome these weaknesses by providing halal facilities, starting with places of prayer. This article analyzes the availability of halal facilities in South Korea that have implemented the halal tourism industry. This article uses qualitative methods with data collection techniques through literature study techniques. The results are that places of prayer continue to increase and can support the success of halal tourism and provide benefits, although many challenges must be overcome.

Keywords: Halal tourism, Halal facilities, Muslim, Islamophobia, Seoul Central Mosque.

Abstrak

Korea Selatan selaku negara kiblat dalam berbagai sektor, dengan mudah mencuri perhatian masyarakat internasional. Hal tersebut menjadikan Korea Selatan berusaha terus meningkatkan kualitas pariwisata. Mengingat populasi Islam yang hampir mencapai enam puluh persen dari jumlah populasi dunia, maka Korea Selatan mulai memperkenalkan industri halal nya sejak 2015. Meningkatnya jumlah wisatawan muslim ke Korea Selatan tetapi penyediaan fasilitas yang belum memadai menjadi salah satu titik kelemahan wisata halal Korea Selatan. Pemerintah berupaya menangani kelemahan tersebut dengan menyediakan fasilitas halal, diawali dengan tempat ibadah umat muslim. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan fasilitas halal di Korea Selatan yang sudah menerapkan industri pariwisata halal. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini berupa jumlah tempat ibadah yang terus meningkat mampu menunjang keberhasilan wisata halal dan memberikan keuntungan bagi Korea Selatan, meskipun masih banyak tantangan yang harus dilewati.

Kata kunci: Wisata Halal, Fasilitas halal, Muslim, Islamofobia, Seoul Central Mosque

How to cite: Luthfiyyah, S. F. (2022). Analisis fasilitas wisata Halal di Korea Selatan: Studi kasus Seoul Central Mosque. *Journal of Halal Industry Studies*, 1(2), 68-77. <https://doi.org/10.53088/jhis.v1i2.564>

1. Pendahuluan

Terjadinya perkembangan industri pariwisata pada dewasa ini dipicu oleh arus globalisasi yang tinggi dan keinginan peningkatan ekonomi secara signifikan. Hal ini menyebabkan aktor internasional saling bersaing mengembangkan industri pariwisata atas dasar memahami minat dan kebutuhan masyarakat internasional demi menarik kedatangan wisatawan asing. Daya saing pada industri ini banyak dialami oleh negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, China, Jepang, Singapura, Korea Selatan, dan



negara-negara lain. Tiap-tiap negara mulai menciptakan inovasi untuk meningkatkan kualitas industri pariwisata berdasarkan daya tarik negara nya sendiri. Seperti Korea Selatan yang budaya nya sudah menyeruak di masyarakat internasional dan berhasil mengambil hati masyarakat internasional contohnya terjadinya demam Korea Selatan di beberapa negara Asia Tenggara. Berdasarkan hal tersebut, Korea Selatan juga turut serta mengembangkan industri pariwisata nya.

Mengingat populasi masyarakat muslim pada tahun 2050 akan menyentuh angka 2,8 miliar, atau sama dengan sepertiga populasi masyarakat global dan angka ini diperhitungkan akan terus meningkat (Al-Ansi & Han, 2019). Angka tersebut menjadikan Korea Selatan memperhatikan perkembangan muslim di dunia internasional dan berusaha menjadi negara ramah terhadap muslim. Perkembangan muslim juga menyebabkan Korea Selatan merasa perlu meningkatkan industri pariwisata nya. Perkembangan tersebut terjadi dengan pesat dan berhasil melahirkan gagasan baru berupa pariwisata halal. Pariwisata Halal merupakan sebuah konsep destinasi wisata yang menyuguhkan fasilitas dan kenyamanan bagi masyarakat beragama Muslim tanpa mendiskriminasikan wisatawan non-muslim.

Konsep pariwisata halal dapat diterapkan dalam berbagai macam aspek kehidupan, seperti makanan dan minuman, tempat ibadah, obat-obatan, perekonomian, pekerjaan, hingga tempat wisata. Konsep pariwisata halal ini mengarah pada kegiatan pariwisata yang diperbolehkan menurut syarat kaidah Islam. Seiring terjadinya peningkatan jumlah wisatawan muslim mancanegara yang berkunjung ke Korea Selatan. Konsep wisata halal tersebut telah diterapkan, namun fasilitas halal yang menjadi kebutuhan utama bagi para wisatawan muslim mancanegara masih kurang memadai. Pemahaman masyarakat Korea Selatan terhadap keislaman juga masih sangat terbatas karena Korea Selatan sendiri memiliki masyarakat mayoritas non muslim (Al-Ansi et al., 2021; Han et al., 2019; Marlinda et al., 2021). Kurang nya ketersediaan fasilitas halal dan bantuan dari masyarakat lokal seperti terbatasnya tempat ibadah, tidak ada atribut halal dalam tempat ibadah, samar nya komposisi makanan, terbatas nya penjelasan restoran halal, membuat banyak wisatawan muslim yang merasa kurang nyaman berwisata di Korea Selatan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah Korea Selatan hingga saat ini terus mengembangkan fasilitas halal.

Saat ini sudah terdapat delapan masjid sebagai tempat ibadah umat muslim di Korea Selatan yang tersebar di beberapa wilayah. Tempat ibadah juga sudah mulai dibangun di beberapa fasilitas umum seperti tempat perbelanjaan yaitu berada di COEX Mall, Seoul dan taman bermain yaitu Lotte World. Tidak hanya fasilitas halal nya saja yang menjadi poin penting, tetapi atribut halal di dalam nya juga harus diperhatikan. Jika hanya tersedia tempat ibadah tanpa tersedia nya atribut ibadah, wisatawan muslim kemungkinan besar akan tetap merasa kesulitan. Atribut halal yang dimaksud disini merupakan perlengkapan atau alat alat yang menunjang untuk berjalan nya kegiatan umat muslim secara lancar. Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan wisatawan muslim melalui kerjasama dengan beberapa lembaga atau institusi dalam menyediakan fasilitas muslim ini. Pemerintah membangun fasilitas halal di tengah kota yang dimana menjadi tempat pusat pemukiman dan perbelanjaan tujuan favorit wisatawan asing muslim, seperti Seoul Central Mosque yang berada di

Itaewon. Hal tersebut bertujuan memudahkan umat muslim untuk menggunakan fasilitas halal yang telah disediakan.

Menerapkan suatu kebijakan baru bagi umat minoritas di tengah populasi masyarakat mayoritas tentu mengalami beberapa tantangan. Tantangan tersebut muncul dari warga setempat yang merasa tidak nyaman dengan keberadaan orang asing dan fasilitas asing di daerah nya. Pemerintah mendapat tantangan dalam membangun tempat ibadah di daerah padat penduduk. Pemerintah terus berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut demi keberhasilan kemajuan industri pariwisata halal nya. Sektor pariwisata menurut UNWTO dianggap dapat menjadi penyokong pendapatan nasional secara signifikan dan diperkirakan akan bertumbuh setiap tahun nya. Korea Selatan yang dikenal sebagai negara dengan pemandangan yang indah berusaha mencuri hati masyarakat muslim internasional dengan menjadi negara ramah muslim. Sehingga sektor pariwisata di manfaatkan sebaik mungkin agar kedatangan wisatawan muslim asing ini terus meningkat dan memberikan keuntungan perekonomian bagi Korea Selatan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dengan pengamatan yang mendalam. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berupa sumber data sekunder. Data ini pada umumnya merupakan data yang telah berhasil di publikasi seperti dalam bentuk artikel, jurnal, buku, publikasi pemerintah atau lembaga terkait, dan lain sebagainya. Setelah data berhasil dikumpulkan, maka selanjutnya data akan diolah menjadi sebuah kesimpulan yang bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini (Zakariah et al., 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah teknik studi pustaka yaitu dengan mencari teori teori yang relevan terhadap topik pembahasan melalui berbagai sumber literatur dan dokumen yang searah dengan topik.

Jurnal ini menggunakan studi pustaka yang dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian terkait industri pariwisata halal Korea Selatan. Setelah data terkumpul kemudian dilakukannya observasi dari berbagai literatur, sehingga penulis dapat menentukan kesimpulan terkait relevansi dengan topik yang dibahas yaitu ketersediaan fasilitas wisata halal di Korea Selatan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang terkumpul, kemudian membandingkan kesesuaian data dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual, maka kesimpulan dari penelitian ini dijelaskan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Fasilitas halal di Korea Selatan dan keuntungan bagi korea selatan

Korea Selatan saat ini merupakan salah satu negara yang menjadi destinasi luar negeri pariwisata terkuat. Korea Selatan dengan kekayaan alam berupa pantai, lembah, gunung seperti pegunungan Taebaeksan yang sangat menakjubkan. Negara dengan empat musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim

dingin yang menyuguhkan masing-masing keindahannya menjadi nilai tambahan dari pariwisata Korea Selatan. Dengan mendunianya pariwisata Korea Selatan, pemerintahnya ingin meningkatkan pariwisatanya ke arah industri pariwisata halal. Menurut data wisatawan mancanegara yang datang ke Korea Selatan, negara-negara berpenduduk mayoritas muslim menjadi pemasok wisatawan terbanyak. Negara tersebut adalah Bangladesh, Indonesia, Iran, Malaysia, Kazakhstan, Middle East, Pakistan, Uzbekistan, dan Turki. Berkat kedatangan wisatawan dari negara-negara tersebut menjadikan Korea Selatan berhasil meraih peringkat ke-8 sebagai negara tujuan wisata muslim di luar negara OKI atau Organisasi Kerja Sama Islam untuk pariwisata (Rifaldy, 2022).

Untuk meningkatkan kualitas pariwisata halal, Pemerintah Korea Selatan menyediakan fasilitas halal yang dapat memenuhi kebutuhan umat muslim. Upaya dalam meningkatkan wisatawan muslim di Korea Selatan dilakukannya pembangunan masjid, merancang pembangunan musholla, menyediakan ruang ibadah di tempat publik, mendirikan restoran halal, memberikan sertifikasi halal produk makanan, dan lain sebagainya. Selain ketersediaan restoran dan makanan halal sebagai kebutuhan pokok manusia, ketersediaan tempat beribadah juga merupakan hal penting bagi umat muslim mengingat seorang muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah sholat 5 waktu. Pemerintah Korea Selatan telah menyadari eksistensi fasilitas untuk beribadah bagi umat muslim sehingga berusaha memperbanyak lokasi fasilitas tersebut. Meskipun penyediaan fasilitas ibadah khusus muslim harus dilakukan perlahan dan tidak bisa berlangsung secara masif di beberapa titik (Rahma 2021:5).

Hingga saat ini di Korea Selatan sudah ada 10 Masjid permanen dan 60 musholla yang tersebar di berbagai daerah. Masjid permanen tersebut adalah Seoul Central Mosque, Masjid Al-Fatihah Busan, Masjid Pocheon, Masjid Paju, Masjid Gwangju, Masjid Jeonju, Masjid Anyang, Masjid Buyeong, Masjid Gyeonggi, Masjid Ansan, dan Masjid Usman Daegu. Sedangkan musholla di Korea Selatan di antaranya adalah Musholla di Korea Tourism Board, Musholla di Lotte World, Musholla di Everland, Musholla Pulau Nami, Jeju Islamic Center, dan lainnya. Fasilitas tempat ibadah atau prayer room di fasilitas umum lainnya antara lain berada di COEX Mall, Wooridul Hospital, K-Style Hub, Seoul St. Mary's Hospital of The Catholic University of Korea, Seoul National University Hospital, Lotte World, dan International Health Care Center, Korea University Anam Hospital.

Peningkatan fasilitas-fasilitas halal yang merupakan menjadi bagian dari langkah kebijakan muslim friendly bertujuan untuk meningkatkan devisa negara dalam kunjungan wisatawan muslim ke Korea Selatan. Menurut laporan GMTI, yang dirilis oleh Mastercard-Crescent Rating (2018) mengatakan bahwa pada tahun 2017 terdapat sebanyak 131 juta kunjungan wisatawan muslim yang dimana mengalami pertumbuhan sekitar 10 juta kunjungan dibandingkan dengan tahun 2016. Selanjutnya, menurut laporan GMTI 2019 yang kembali dirilis oleh Mastercard-Crescent Rating (2019), jumlah kunjungan wisatawan muslim internasional pada 2018 meningkat sampai ke angka 140 juta dengan total omset belanja daring tersebut mencapai angka \$45 miliar. Dengan peningkatan jumlah kedatangan wisatawan internasional membuat Korea Selatan dipandang dapat bersaing dengan negara maju

lainya seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, Jepang, Prancis, Tiongkok dan negara lain nya.

Keberhasilan Korea Selatan dalam sektor industri halal membuat negara lainya di dunia ingin menjalin hubungan kerjasama dengan Korea Selatan dengan hubungan kerjasama secara erat. Banyaknya peminat wisata dari negara muslim yaitu negara timur tengah membuat pemerintah Korea selatan memperoleh citra yang baik. Contohnya Hubungan Kerjasama dengan Arab Saudi yang telah terjalin dari awal inisiasi wisata halal hingga saat ini. Bukti nyata dari kerjasama tersebut adalah Arab Saudi memberikan hibah dana untuk membangun masjid dan melakukan pameran makanan halal di Iksan, Korea Selatan. Contoh kerjasama lain nya dilakukan dengan Uzbekistan melalui kehadiran pameran di negara nya. Kerjasama banyak dilakukan dengan negara negara di Timur Tengah dan Asia sebagai kawasan dengan mayoritas penduduk muslim. Ketersediaan fasilitas halal tentu sangat membantu Korea Selatan dalam meningkatkan wisata halal dan memberi banyak keuntungan bagi negara nya.

Tantangan dalam mengimplementasikan fasilitas halal

Korea Selatan sebagai negara dengan minoritas umat muslim, membuat agama islam adalah hal yang baru. Jumlah umat muslim di Korea selatan juga masih sangat sedikit yang dimana menjadikan umat muslim sebagai kelompok minoritas. Meskipun menjadi kelompok minoritas, tetapi jumlah masyarakat muslim di Korea Selatan terus membesar beserta dengan beberapa fasilitas nya seperti toko serta restoran halal. Pada saat yang sama, jumlah masyarakat muslim tersebut menjadi hal krusial dan menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Korea terutama dari umat agama lain. Korea Selatan sendiri belum mengesahkan peraturan khusus yang dapat memberikan perlindungan hukum bagi kalangan minoritas yaitu kalangan Muslim, sehingga diskriminasi terhadap Umat Muslim sangat memungkinkan terjadi. Hal ini di iringi dengan sentimen Islamofobia yang populer di Korea Selatan, yaitu memandang islam sebagai ajaran yang mengarah ke fanatisme agama, keras, dan brutal. Muslim juga dipandang sebagai sekumpulan orang yang regresif, dilanda perang, terorisme, dan melakukan ketidaksetaraan gender dengan memerintah wanita muslim memakai kerudung. Islam dipandang sulit untuk berbaur di lingkungan mereka.

Muslim di Korea Selatan memiliki jumlah sekitar 200.000 jiwa yang dimana menjadi kalangan minoritas dari umat kristen yang berjumlah 27,6% dari total populasi penduduk Korea Selatan. Meskipun minoritas, islam justru memiliki perkembangan di berbagai sektor seperti sektor pariwisata halal. Hal tersebut dipandang agama lain sebagai ancaman bagi keberlangsungan kalangannya. Demi mengatasi ancaman tersebut, kelompok mayoritas melakukan gerakan anti-Islam untuk mendapatkan kekuasaan dan dukungan publik. Contohnya Partai Liberal Kristen yang melakukan kampanye pemilihan Majelis Nasional 2016, dengan manadasri gerakan anti-Islam dan memberikan label kepada muslim merupakan teroris dan seksis. Diikuti dengan diperkenalkannya kebijakan halal pemerintah Korea pada tahun 2015, melalui makanan halal dan pembangunan fasilitas halal semakin menjadikan masyarakat nya merasa khawatir. Masyarakat korea berpendapat bahwa hasil dari keuntungan industri halal akan menjadikan dukungan terhadap kelompok teroris Muslim, sehingga

masyarakat korea mengutarakan pendapat agar pemerintah mempertahankan posisi netralnya dengan tidak mendukung agama manapun.

Permasalahan ini berujung pada beberapa konflik yang berdasarkan dengan kepentingan ekonomi dan agama selain Islam (Ahn, 2008). Masyarakat Korea terutama di kawasan padat penduduk juga masih asing dengan keberadaan muslim seperti perempuan yang menggunakan kerudung. Kawasan padat penduduk seperti Daegu selaku Kota terbesar ketiga di Korea Selatan, juga masih sering mendiskriminasi islam. Warga Daegu menolak pembangunan masjid di daerah nya yang direncanakan oleh Komunitas Islam setempat bersama mahasiswa internasional di Universitas Nasional Kyungpook Daegu. Pembangunan masjid ini telah mendapat persetujuan dari Kantor Distrik Buk Daegu yang berarti pembangunan ini Legal. Pembangunan dimulai pada bulan Desember dan berjalan lancar selama beberapa bulan, namun tiba-tiba terjadi respon negatif dari warga sekitar (Lee, 2021). Respon tersebut berupa aksi unjuk rasa penolakan pembangunan masjid di depan lokasi pembangunan Masjid. Diikuti dengan pengiriman surat ke kantor distrik Daegu untuk menghentikan pembangunan masjid tersebut.

Masyarakat daegu juga berpendapat bahwa bau yang keluar selama pembangunan menjadi polusi udara di sekitar nya. Pembangunan yang dilakukan dengan banyak orang tersebut juga dipandang akan mempengaruhi penyebaran virus covid-19 karena saat itu masih terjadi pandemi. Lingkungan juga takut berubah menjadi lingkungan kumuh akibat menjadi tempat berkumpulnya umat muslim yang bisa saja berencana melakukan pengeboman dan terorisme (Nashrullah, 2021).. Alasan dari dilakukannya penolakan pembangunan Masjid di Daegu tersebut mencerminkan bahwa Islamofobia masih menjadi pemikiran kuat di Korea Selatan, karena alasan yang diberikan merupakan alasan yang lebih mengarah kepada kekhawatiran penyebaran agama Islam di kawasan Daegu. Setelah konflik ini tersebar, komunitas Muslim Korea Selatan mulai menampakkan keberadaannya dengan memberikan respon menentang berita buruk terhadap muslim.

Komunitas Muslim Korea mulai berani menampakkan eksistensinya di depan publik, yang menjadikan dorongan terhadap komunitas Muslim Korea dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Korea atau NHRCK untuk melawan aksi protes pemberhentian pembangunan masjid di Daegu. NHRCK bersama Komunitas Muslim Korea melakukan protes terhadap kantor distrik atas pemberhentian yang dilakukan kepada pembangunan Masjid di Daegu. Protes ini terus berlanjut sampai di pengadilan, Pengadilan memberikan tanggapan bahwa pembangunan masjid ini tidak ditemukan melakukan pelanggaran prosedural ataupun pembangunan secara ilegal. Pemberhentian pembangunan hanya di anggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap umat muslim. Putusan pengadilan tersebut sangat membantu NHRCK dan Komunitas Islam untuk meneruskan pembangunan masjid.

Seoul Central Mosque sebagai magnet wisata halal

Islam merupakan salah satu agama yang ada di Korea Selatan dan memiliki akar sejak abad lima belas Masehi yang dipimpin oleh Dinasti Silla. Periode tersebut merupakan masa dimana para pelaut Arab pertama kali memulai rute komersial di kawasan Asia

Tenggara dan menjalin kerjasama perdagangan melalui jalur laut dengan China dan Korea. Para pelaut Arab ketika sampai di Korea, terpujau dengan keindahan alam dan sikap perilaku warga nya sehingga pelaut Arab memutuskan untuk menetap dan membangun pemukiman nya sendiri. Seiring berjalan nya waktu, Korea Selatan mengalami perubahan situasi politik sehingga menyebabkan hubungan Korea dengan negara-negara Timur Tengah semakin melemah. Kemudian imigran Muslim secara bertahap kembali ke tanah asal atau menikah dan menyatu sehingga menjadi warga Korea. Pada abad 19 tepatnya tahun 1950, perubahan politik diiringi dengan terjadinya perang antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Persatuan Bangsa-Bangsa atau PBB juga turut mengirim pasukan militer ke Korea untuk berperang melawan komunis Korea Utara (Putri et al., 2022).

Bantuan juga turut berdatangan dari berbagai negara seperti Turki yang mengirimkan satu batalyon tentara atau sekitar 15 ribu tentara untuk ikut berperang di Korea. Pasukan tersebut terbukti menjadi bantuan yang berarti bagi Korea, sehingga menjadi awal mula terjalinnya hubungan kerjasama antara Korea dengan muslim. Bentuk bantuan dari Turki ini juga memiliki makna untuk menyebarkan ajaran islam di Korea. Proses penyebaran tersebut tidak hanya dilakukan dalam peperangan tetapi juga melalui bidang pendidikan, salah satunya terjadi di institut pembelajaran swasta Chung Jin. Hal tersebut berhasil mempengaruhi masyarakat korea untuk masuk ke dalam islam. Berawal dari dua orang menganut agama islam setelah peperangan tersebut dan terus berkembang hingga saat ini umat muslim di Korea tercatat sudah mencapai lebih dari 45.000 Muslim (Putri et al., 2022).

Islam menjadi salah satu agama yang mengalami pertumbuhan secara signifikan di Korea Selatan. Hubungan kerjasama dengan negara muslim juga terus berkembang dan berhasil mendatangkan sekitar 105.000 pekerja asing dari berbagai negara muslim. Dengan meningkatnya jumlah umat muslim, mulai muncul beberapa komunitas dan tempat ibadah di berbagai daerah. Hingga saat ini terhitung terdapat 15 masjid permanen, 61 mushola, dan 8 pusat komunitas Muslim. Berbagai fasilitas muslim tersebut mulai muncul di pusat kota Seoul yaitu Itaewon atau tepatnya di sebelah selatan kota. Itaewon sudah menjadi kawasan utama bagi masyarakat mancanegara sejak zaman penjajahan dan berkembang menjadi magnet bagi seluruh aktivitas masyarakat asing di Seoul (Kim, 2008; Seo, 2010). Bahkan saat ini, Itaewon sudah dapat dikatakan diambil alih oleh umat muslim dengan mendominasinya bangunan islam berupa masjid.

Masjid permanen yang pertama kali didirikan di Itaewon tepatnya beralamat di Hannam-Dong, Distrik Yongsan adalah Seoul Central Mosque atau Masjid Seoul. Masjid tersebut dibangun pada tahun 1976 dan diresmikan pada tanggal 21 Mei 1976 atas inisiatif dari Korean Muslim Federation dan dengan dana hibah yang diberikan oleh Arab Saudi sebagai tanda persahabatan. Masjid ini sekaligus menjadi masjid tertua di Korea Selatan yang terletak di antara sungai Hangang dan gunung Namsan. Masjid ini memiliki bangunan tiga lantai, pada lantai pertama menjadi kantor Korea Muslim Federation, lantai kedua menjadi tempat ibadah khusus pria dan lantai ketiga menjadi tempat ibadah khusus bagi wanita (CNN Indonesia, 2020). Seoul Center Mosque memiliki bentuk bangunan yang mengesankan dan dapat mencerminkan

tentang kebangkitan umat Muslim di Korea Selatan. Masjid ini memiliki luas bangunan sekitar 427meter yang berdiri diatas tanah seluas 5000 meter. Bangunan ini mampu menampung kurang lebih 800 jamaah dan didatangi sekitar 3000 pengunjung setiap tahun nya. Bangunan berwarna putih megah dengan lafaz Allahu Akbar di pintu masuk masjid nya dan 2 menara yang berdiri kokoh di bagian depan disertai dengan lambang bulan sabit di puncak menara tersebut. Dalam area masjid ini juga terdapat lembaga pendidikan yang dinamakan prince sultan islamic school dan mengajarkan kajian al-quran, fiqih, hadits. Selain lembaga pendidikan, juga terdapat institut penelitian kebudayaan islam yang menjadi wadah berkumpul umat muslim se Korea Selatan (Prinada, 2022).



Sumber: <https://www.idntimes.com/travel/destination/intan-deviana-safitri/14-fakta-seoul-central-mosque-masjid-tertua-di-korea-selatan-c1c2-1>

Gambar 1. Seoul Central Mosque

Berdiri nya Seoul Central Mosque di pusat kota yang bagaikan magnet aktivitas umat muslim menjadikan wisata halal di korea selatan semakin berkembang. Banyaknya restoran halal yang berdiri di sekitar masjid tepatnya di sepanjang jalan Itaewon dan menyajikan makanan minuman halal dari berbagai masakan khas negara seperti khas Timur Tengah. Selain restoran, terdapat pula agen perjalanan haji dan umroh beserta toko penjual perlengkapan umat muslim seperti alat sholat, baju muslim, kerudung, peci, dan lainnya (Ika, 2018). Masjid ini sangat cocok untuk jadikan contoh sebagai penerapan fasilitas halal yang ada di Korea Selatan. Masjid ini juga berhasil menjadi salah satu titik destinasi wisata populer bagi wisatawan asing, yang dimana dapat digunakan sebagai bukti kerja nyata Pemerintah Korea Selatan yang terus berupaya meningkatkan wisata nya ke arah wisata halal.

4. Kesimpulan

Banyaknya peminat wisatawan asing dari negara muslim membuat pemerintah Korea selatan berupaya meningkatkan fasilitas demi memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Pembangunan tempat ibadah disadari oleh pemerintah menjadi suatu bagian terpenting mengingat umat muslim diwajibkan melakukan ibadah lima waktu dalam

setiap hari nya. Saat ini Masjid di Korea Selatan sudah berjumlah 10, mushola berjumlah 61, serta fasilitas ruang ibadah yang tersebar di berbagai fasilitas umum lain nya. Fasilitas tersebut tersebar di beberapa daerah di Korea Selatan. Daerah yang menjadi pusat bagi umat muslim berada di Itaewon, sekaligus tempat berdiri nya masjid pertama kali di Korea Selatan yaitu Seoul Central Mosque. Masjid tersebut menandai wisata halal Korea Selatan yang semakin berkembang dengan terjadinya banyak kegiatan umat muslim di sekitar nya. Berdirinya banyak restoran halal di jalan tersebut dan terdapat lembaga komunitas islam membuat masjid tersebut memiliki arti penting. Tantangan yang dialami dalam mengimplementasikan fasilitas ini berupa penolakan dari masyarakat setempat dengan menolak pembangunan masjid. Usaha gigih dari umat muslim berhasil menyelesaikan tantangan tersebut. Adanya fasilitas halal ini sangat membantu umat muslim baik lokal maupun internasional untuk melakukan hal hal yang diwajibkan dalam syariat islam. Para wisatawan menjadi merasakan ketenangan dan keamanan ketika melakukan wisata. Ha ini juga menjadikan daya tarik terhadap masyarakat muslim internasional untuk tidak perlu ragu-ragu melakukan wisata ke Korea Selatan.

Ucapan Terimakasih

Terima Kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut serta dalam penelitian kali ini. Kepada Bapak M Fathoni Hakim, M. Si selaku dosen matkul Industri Halal di jurusan Hubungan Internasional Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya. Kepada pihak jajaran lain Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendukung berjalanya artikel jurnal ini. Kepada teman-teman mahasiswa juga saya ucapkan terima kasih atas bantuan pikiran serta tenaga dalam proses penyelesaian penulisan artikel jurnal ini. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih terdalam bagi seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel jurnal ini.

Referensi

- Ahn, J.-K. (2008). South-Eastern Immigrant Muslims and Their Social Network. *Journal of Korean Middle East Studies Association*, 29(1), 94–109.
- Al-Ansi, A., & Han, H. (2019). Role of halal-friendly destination performances, value, satisfaction, and trust in generating destination image and loyalty. *Journal of Destination Marketing & Management*, 13, 51–60.
- Al-Ansi, A., Han, H., Kim, S., & King, B. (2021). Inconvenient experiences among Muslim travelers: An analysis of the multiple causes. *Journal of Travel Research*, 60(6), 1352–1370.
- CNN Indonesia. (2020). *Seoul Central Mosque, Masjid Megah di Sudut Itaewon*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200511163926-269-502176/seoul-central-mosque-masjid-megah-di-sudut-itaewon>
- Han, H., Al-Ansi, A., & Kim, H.-C. (2019). Perceived inconveniences and Muslim travelers' loyalty to non-Muslim destinations. *Sustainability*, 11(17), 4600.
- Ika, A. (2018). *Menarik Seoul Central Mosque, Masjid Tertua di Korea*. *Kompas*. <https://travel.kompas.com/read/2018/10/11/050000827/4-fakta-menarik-seoul-central-mosque-masjid-tertua-di-korea?page=all>

- Kim, M.-J. (2008). International Marriage and Grooming Children in Korea. *Korean Journal of Anthropology*, 41(1), 145–161.
- Lee, H. J. (2021). *Backlash Growing Over Mosque Construction in Daegu*. https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2021/09/281_315487.html
- Marlinda, A. P., Cipto, B., Al-Fadhat, F., & Jubba, H. (2021). South Korea's Halal tourism policy-The primacy of demographic changes and regional diplomacy. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 253–263.
- Mastercard-Crescent Rating. (2018). *Global Muslim Travel Index 2018*.
- Mastercard-Crescent Rating. (2019). *Global Muslim Travel Index 2019*.
- Nashrullah, N. (2021). *Islam di Korea Selatan, Tampak Damai Tapi Hadapi Islamofobia*. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/r0h5i9320/Islam-di-korea-selatan-tampakdamai-tapi-hadapi-Islamofobia-part>.
- Prinada, Y. (2022). *Mengenal Seoul Central Mosque di Itaewon: Masjid Terbesar Korsel*. <https://tirto.id/mengenal-seoul-central-mosque-di-itaewon-masjid-terbesar-korsel-gxVB>
- Putri, A., Alunaza, H., Shafitri, D. N., & Ernianda, A. (2022). Peningkatan Eksistensi Budaya Islamofobia Dalam Kehidupan Masyarakat Korea Selatan (Studi Kasus: Tindakan Penolakan Masyarakat Setempat Terhadap Pembangunan Masjid). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 527–541.
- Rifaldy, Y. (2022). *Kontribusi Pelaksanaan Halal Restaurant Week 2019 Bagi Pencapaian Diplomasi Publik Korea Selatan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif.
- Seo, J.-M. (2010). Children's Media between Grooming and Persuasion: Religious Vision in the Case of Korea. *Key Theme: Raising the New Generation with a Foundation of Values and Tradition: Religious Perspectives October 19-21, 2010 Doha-Qatar*, 268.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.